

BAB II

KONSEP DASAR MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM NON FORMAL BAGI PENYANDANG TUNANETRA

A. Pembelajaran agama Islam

1. Pengertian pembelajaran agama Islam

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, yang dalam hal ini tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah wa Turuku al-Tadris*” adalah :

أَمَّا التَّعْلِيمُ مَحْدُودُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدَرِّسُ فَيَحْصِلُهَا التَّلْمِيذُ، وَلَيْسَتْ
الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّهَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتَفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي
حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ¹

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlakunya”

Dalam buku *Essential of Educational Psychology* dinyatakan bahwa *The following definition epitomizes points of emphasis in many of these definitions : Learning is a process of progressive behavior adaptation.*² (Definisi yang berikut melambangkan poin-poin penekanan dari beberapa definisi : Pembelajaran yaitu suatu proses penyesuaian perilaku progresif). Dan pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi

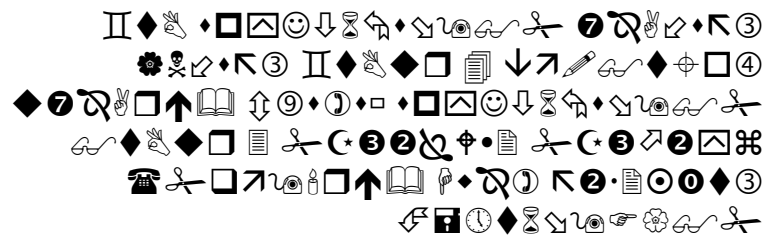
¹ Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah Wa Turuku At Tadris*, (Mesir : Darul Ma'arif, 1968), Juz. I, hlm. 61

² Charles E. Skinner, *Essential of Educational Psychology*, (Tokyo : Maruzen Company LTD, 1958), hlm. 199

antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran Agama Islam di sini, yaitu pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab* dan *ukhuwah fi din al-Islam*. Ini dikarenakan PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).³

Firman Allah dalam QS. A. Baqarah : 269



“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al Baqarah : 269)⁴

Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa Allah memberi hikmat serta ilmu yang benar yang mengendalikan iradat (kehendak) kepada hamba-Nya, khususnya untuk mempelajari Al Qur’an dan agama. Dengan ilmu yang diperolehnya, manusia dapatlah membedakan antara hakikat dan prasangka negatif, selain dia akan mudah membedakan antara bisikan setan dan ilham.

2. Teori dan faktor-faktor pembelajaran agama Islam

a. Teori pembelajaran

³ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm.3-4.

⁴ Tengku Muhammad Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur’ anul Majid An-Nur Jilid 1*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. Kedua, hlm. 473-474

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar. Sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana proses belajar terjadi pada si belajar. Karena pakar psikologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa belajar itu terjadi, maka menimbulkan beberapa teori belajar seperti konstruktivisme, kognitif, behavioristik, humanistik, dan sebagainya.

Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar terjadi dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran, serta menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode dan teknik yang tepat. Teori pembelajaran memungkinkan guru untuk : (1) mengusahakan lingkungan yang optimal untuk belajar, (2) menyusun bahan ajar dan mengurutkannya, (3) memilih strategi belajar yang optimal dan apa alasannya, (4) membedakan antara jenis alat AVA (*Audio Visual Aids*), yang sifatnya pilihan dan AVA lain yang sifatnya esensial untuk membelajarkan para siswa.⁵

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theoris of learning*). menurut teori konstruktivis ini, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa.⁶ Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi untuk belajar

⁵ Achmad Sugandi dan Haryanto, *Teori Pembelajaran,(Edisi Revisi)*, (Semarang : UNNES Pers, 2007)hlm. 7-9

⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 12

Sedangkan pembelajaran agama Islam, secara teoritis adalah konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan dengan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode, dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola pikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat.⁷ Dengan kata lain, untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

b. Faktor-faktor pembelajaran

Teori-teori belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar, tetapi teori tersebut tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda. karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor kondisional yang ada, di antaranya :

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar banyak melakukan kegiatan, baik *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dsb.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan : *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah untuk dipahami.
- 3) Suasana belajar. Belajar akan berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya. Belajar seharusnya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap

⁷ Armai Arief, *Sejarah Petumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung : Angkasa, 2004), hlm. 4

dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru, secara berurutan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6) Faktor pengalaman. Pengertian masa lalu dan pengalaman akan menjadi dasar untuk menerima pengetahuan dan pengalaman yang baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada siswa belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bagi dirinya.⁸

3. Dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam

a. Dasar Pembelajaran Agama Islam

Dasar pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Dasar idealnya yakni dasar dari filsafat negara pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa atau harus beragama. Serta dalam UUD 1945, sebagaimana yang tercantum dalam bab XI pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”⁹

Adapun dasar operasional yaitu dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara langsung dimaksudkan ke

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009) cet. 10, hlm. 32-33

⁹ Undang-Undang Dasar 1945, (Surabaya : Surya Cipta Aksarat.th), hlm. 9.

dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunanetra adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 5 ayat (2) menyebutkan bahwa “Setiap warga yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”¹⁰

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, dibentuklah kurikulum tingkat satuan pendidikan, melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta melalui Permendiknas No. 22, 23, dan 24 tahun 2006 yang mengamanatkan kepada setiap satuan pendidikan untuk membuat KTSP sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Adapun dalam pendidikan agama Islam bagi tunanetra, juga memiliki dasar untuk merealisasikan proses pembelajaran tersebut, di antaranya :

1) Dasar/ aspek normatif (religius)

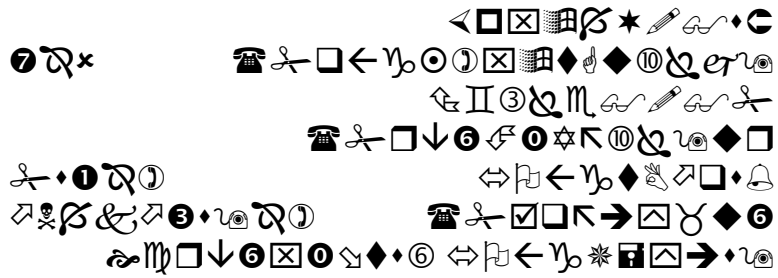
Yang dimaksud dasar normatif atau religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits yang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama.

a) Dasar Al-Qur’an diantaranya terdapat pada surat At-Taubah

Ayat 122 :



¹⁰ UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 7.



“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjadi dirinya” (QS. At-Taubah : 122).¹¹

b) Dalam hadits Nabi disebutkan :

وَقَالَ مَالِكُ بْنُ الْحُوْرَيْثِ : قَالَ لَنَا النَّبِيُّ ص.م :
 اِرْجِعُوْا اِلَى اَهْلِيْكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ ... (رواه البخاري)¹²

"Malik Bin Khuwairis berkata : Nabi SAW bersabda : Kembalilah kalian semua kepada keluargamu dan ajarilah mereka (ilmu agama)" (HR. Bukhori).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas memberikan peringatan kepada kita bahwa dalam ajaran Islam untuk mendidik mengenai agama, baik kepada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2) Dasar sosiologis

Dasar sosiologis merupakan dasar yang memberikan kerangka sosio budaya pendidikan agama Islam yang dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan

¹¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), cet. Ketiga., hlm. 206

¹² Abu Hasan Nuruddin Muhammad Bin Abdul Hadi, *Shohih Bukhori Juz I*, (Beirut : Darul Kitab Al Ilmiyyah, 1971), hlm. 49

konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.¹³

3) Dasar psikologis

Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana bathin yang damai, tenang dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk menjadi lebih maju bagi pengembangan pendidikan.¹⁴

Dalam pembelajaran agama Islam, dasar ini juga berfungsi sebagai cara belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Peserta didik juga akan merasa tenang hatinya kalau mereka bisa mendekatkan diri pada Allah.

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka berbeda, sesuai dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi seorang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya dengan benar tanpa adanya agama sebagai pegangan hidup selamanya manusia tidak akan tentram hatinya, tanpa adanya pendidikan agama dari suatu generasi ke generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang dianutnya.

b. Tujuan pembelajaran agama Islam

¹³ Abdul Mujib, *et al. Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2008). Cet kedua, hlm. 45

¹⁴ *Ibid*, hlm. 46

Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi.

Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibany mencoba memperjelas tujuan dalam pendidikan Islam ini dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu :

- 1) Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- 3) Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat.¹⁵

4. Fungsi Pembelajaran agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa berfungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah

¹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 115-116

berfungsi untuk menumbuhkembangkannya lebih lanjut dalam diri siswa serta melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya

- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

B. Tunanetra

1. Pengertian gangguan penglihatan (ketunanetraan)

Indra penglihatan ialah salah satu indra penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indra ini mampu mendeteksi objek pada jarak yang jauh. Melalui indra penglihatan seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi

¹⁶ Departemen Agama, *"Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa"*, (Jakarta : Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 4-5

dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya. Melalui indra pula sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat, *low vision* atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.¹⁷

Dari uraian di atas, pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Ciri-cirinya adalah :

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Berdasarkan hasil penyelidikan anak tunanetra ternyata mereka mempunyai intelegensi yang normal sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang berhubungan dengan ketunaannya. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya. Kadang-kadang anak tunanetra mempunyai kelainan ganda yang lain misalnya

¹⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), hlm 65

kerusakan pada otak (*brain damage*). Dengan demikian anak tunanetra itu mempunyai kelainan kognitif (*cognitive deficit*). Indra merupakan alat yang penting dalam menerima rangsang dari luar.¹⁸

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

a. Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$)

b. *Low vision*

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya serta bagaimana tingkat pendidikannya.

Anak yang sejak lahir mengalami tunanetra berat kesulitan untuk belajar bahasa sebab sebagian besar proses pembelajaran bahasa dan bicara pada anak melalui imitasi dan penglihatan yang diobservasi dari lingkungannya. Atas dasar itulah, perkembangan bahasa anak yang mengalami ketunanetraan sejak lahir, konsep perbendaharaan kata yang dimiliki lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Dalam kemampuan bahasa anak tunanetra menyebutkan sebagai *unverbal reality*, sebab anak tunanetra hanya mengenal nama-nama tanpa mempunyai pengalaman untuk memahami hakikat secara langsung objeknya, interpretasinya hanya menurut gagasannya, dan cenderung verbalistik.¹⁹

¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2004), hlm 60

¹⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm 47

Perbedaan kemampuan bicara antara anak normal dan anak tunanetra dalam berbagai referensi menurut Brieland diketahui sebagai berikut :

- a. Anak tunanetra memiliki sedikit variasi *vocal*.
- b. Modulasi suara kurang bagus
- c. Anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara keras.
- d. Anak tunanetra mempunyai kecenderungan bicara lambat.
- e. Penggunaan gerakan tubuh dan mimik kurang efektif.
- f. Anak tuna netra menggunakan sedikit gerakan bibir dalam mengartikulasi suara.

Klasifikasi anak tunanetra menurut jenjangnya dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Anak yang mengalami ketunanetraan yang memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis.
- b. Anak yang mengalami ketunanetraan yang memungkinkan dikoreksi alat optik atau terapi medis, tetapi masih mengalami kesulitan menggunakan fasilitas orang awas atau lemah penglihatan.²⁰

Anak mengalami ketunanetraan yang tidak memungkinkan dikoreksi alat optik medis serta tidak dapat sama sekali memanfaatkan penglihatan untuk kepentingan pendidikan. Anak penyandang tunanetra biasanya memiliki sifat diantaranya ragu-ragu, rendah diri dan curiga pada orang lain. Ada pula yang menyatakan bahwa anak tunanetra juga memiliki sifat menghindari kontak sosial, memiliki sifat-sifat yang berlebihan, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain serta tidak mengakui kecacatannya.

2. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor Internal

Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat

²⁰ *Ibid*, hlm. 53

hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya : kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.²¹

3. Prinsip pembelajaran bagi tunanetra

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberi pelayanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditangani sedini mungkin.

UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 32, ayat 1 menerangkan bahwa adanya Pendidikan Khusus bagi anak berkelainan, di antaranya yaitu tunanetra. Sentra Pendidikan dan Pendidikan Layanan Khusus merupakan bentuk pengembangan dari satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa yang merupakan model pendidikan inklusif, karena di dalamnya terdapat layanan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali dalam mengakses pendidikan, baik bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, autisme lambat belajar dan tunalaras) dan anak – anak yang memiliki keberbakatan istimewa,

²¹ Sutjihati Somantri, *op.cit*, hlm 66

berkecerdasan istimewa serta anak – anak yang termajinalkan, kurang beruntung atau tidak mampu dari segi ekonomi pada sekolah/lembaga penyelenggara pendidikan terdekat baik sekolah umum maupun sekolah khusus atau SLB.²²

Dalam pembelajaran anak tunanetra, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, antara lain :

a. Prinsip Individual

Prinsip individual adalah prinsip umum dalam pembelajaran manapun (PLB maupun pendidikan umum) guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Dalam pendidikan tunanetra, dimensi perbedaan individu itu sendiri menjadi lebih luas dan kompleks. Di samping adanya perbedaan-perbedaan umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, kesehatan, sosial, dan budaya, anak tunanetra menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang terkait dengan ketunanetraannya

b. Prinsip Kekonkritan atau Pengalaman Penginderaan

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memungkinkan anak tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Dalam bahasa Bower (1986) disebut sebagai pengalaman penginderaan langsung. Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek, atau situasi. Anak tunanetra harus dibimbing untuk meraba, mendengar, mencium, mengecap, mengalami situasi secara langsung dan juga melihat bagi anak *low vision*.

c. Prinsip Totalitas

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru haruslah memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman objek maupun situasi secara utuh dapat terjadi apabila guru mendorong siswa untuk melibatkan semua pengalaman pengindraannya secara terpadu dalam

²² Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Sekolah Inklusif, Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, <http://sman7-bpp.sch.id/html/index.php?id=artikel&kode=34>, diambil pada tanggal 20 Juli 2010

memahami sebuah konsep. Dalam bahasa Bower (1986) gagasan ini disebut sebagai *multi sensory approach*, yaitu penggunaan semua alat indera yang masih berfungsi secara menyeluruh mengenai suatu objek.

d. Prinsip Aktivitas Mandiri (*Selfactivity*)

Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong anak tunanetra belajar secara aktif dan mandiri. Anak belajar mencari dan menemukan, sementara guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan siswa untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar.²³

C. Manajemen pembelajaran

1. Pengertian manajemen

Secara semantis, kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Dalam kamus *Webster’s New Cooligiate Dictionary*, menjelaskan bahwa kata *manage* berasal dari bahasa Itali “*managio*” dari kata “*managgiare*” yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti tangan (*hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu²⁴

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu, menurut Luther Gulick, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.

²³ Melani Kasim, “*anak-berkebutuhan-khusus*” ;

<http://meilanicasim.wordpress.com/2009/05/27/anak-berkebutuhan-khusus/>, diambil pada tanggal 20 Juli 2010

²⁴ Ara Hidayat dan Imam Mahali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Bandung : Pustaka Educa, 2010), hlm. 1

Dikatakan sebagai kiat, menurut Follet, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain untuk menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu tujuan atau prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.²⁵

Inti dari berbagai sudut pandang dan variasi pengertian manajemen tersebut sesungguhnya adalah usaha *me-manage* (mengatur) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, efisien, dan produktif. Efektif berarti mampu mencapai tujuan dengan baik (*doing to right think*), sedangkan efisien berarti melakukan sesuatu dengan benar (*doing think right*).

2. Pengertian manajemen pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari manajemen pendidikan. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang manajemen pembelajaran, kita lihat dulu pengertian dari manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat atau seperangkat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Fungsi manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan.

Pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran". Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana

²⁵ Jamal Ma' ruf Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Semarang : DIVA Press, 2009), hlm. 70

memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.²⁶

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.²⁸

Artinya manajemen pembelajaran di sini merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh individu atau pendidik yang diberi wewenang untuk itu yang tujuannya untuk suksesnya program pembelajaran. Pembelajaran yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu pembelajaran Agama Islam bagi penyandang tunanetra.

3. Pengertian pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²⁹ Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

²⁸ Syaiful Syagala, *Konsep dan Wawancara Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 140.

²⁹ Standar Pendidikan Nasional (PP RI No. 19 Tahun 2005), (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2007), hlm. 2

mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.³⁰

Dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007, tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Non Formal, menjelaskan bahwa pendidikan non formal hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami kesulitan belajar atau berkebutuhan khusus, dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu, ndari kurang terampil menjadi terampil, maupun dari kurang melihat ke masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan.³¹

4. Implementasi manajemen pembelajaran

Pada hakikatnya fokus kegiatan pembelajaran yaitu imteraksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik, di samping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi tersebut.

Tahapan manajemen kurikulum di sekolah sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat, M.Pd dilakukan melalui empat tahap: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian dan koordinasi; (c) pelaksanaan; dan (d) pengendalian. Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Tita Lestari (2006)

³⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_nonformal, diambil pada tanggal 20 Juli 2010

³¹ Untuk lebih jelasnya baca Permendiknas No. 49 tahun 2007

mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap³²

Dalam lembaga non formal, khususnya bidang kurikulum atau pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rencana pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.³³

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarahan untuk pengambilan keputusan, sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Heresy dan Blanchard menyebutkan, perencanaan sebagai proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Sedangkan menurut Friedman, "*planning is process by which a scientific and technical is joined to organized action*" (proses yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dan teknik yang diorganisasikan)³⁴

Dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007, Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Non Formal, menjelaskan bahwa pendidikan non formal harus membuat rencana pembelajaran, yang berisi :

- 1) Satuan pendidikan non formal menyusun kurikulum atau rencana pembelajaran dengan memperhatikan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan

³² Akhmad Sudrajat, "*Konsep Manajemen Sekolah* " <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/> diambil pada tanggal 20 Juli 2010

³³ Permendiknas No. 49 tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Non Formal*, hlm. 8

³⁴ Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press, 2008) hlm. 31-32

- 2) Penyusunan kurikulum atau rencana pembelajaran memperhatikan kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja atau tujuan program yang diselenggarakan
- 3) Pengelola satuan pendidikan non formal bertanggung jawab atas tersusunnya kurikulum atau rencana pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran antara lain:

- 1) Memiliki pemahaman yang komprehensif dan tepat, serta sikap yang benar tentang esensi dan tugas profesional guru sebagai pendidik.
- 2) Mampu mengembangkan rencana dan program pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan
- 3) Menguasai metode pembelajaran efektif yang dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional sesuai dengan materi pembelajaran
- 4) Mampu mengelola kegiatan pengembangan sumber dan alat pembelajaran di sekolah dalam mendukung pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 5) Menguasai teknik-teknik penilaian hasil belajar dan menerapkannya dalam pembelajaran
- 6) Mampu menyusun program pendidikan per tahun dan per semester
- 7) Mampu melaksanakan *monitoring* dan evaluasi program pembelajaran dan melaporkan hasil-hasilnya kepada *stakeholders* sekolah.³⁵

Pada intinya perencanaan pembelajaran agama Islam yang terbaik bagi anak tunanetra adalah sebaiknya berpusat pada apa, bagaimana, dan dimana pembelajaran khusus yang sesuai dengan kelainannya tersedia. Pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah tentang apa yang diajarkan, prinsip-prinsip

³⁵ Jamal Ma' mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Jogjakarta : Diva Press, 2009), hlm. 201-202.

tentang metode khusus yang ditawarkan dalam konteks bagaimana pembelajaran tersebut disediakan, dan yang terakhir adalah tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dimana pembelajaran akan dilakukan.

Kelas bukanlah satu-satunya tempat dimana pembelajaran dilakukan. Pembelajaran sebaiknya dilakukan di tempat yang bervariasi, baik di dalam maupun di luar ruangan. Demikian juga halnya dengan metode yang dipergunakan. Pengalaman nyata, pengalaman menyatukan, dan belajar sambil bekerja merupakan prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunanetra.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Semua aspek tersebut akan tergambar dalam bagian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau scenario pembelajaran. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, murid menyimak kalau perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran.³⁶

Dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007, Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Non Formal, menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran pada pendidikan non formal, yang berisi :

- 1) Satuan pendidikan non formal menjamin mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap program pembelajaran

³⁶Zuhairi, "Pelaksanaan Pembelajaran " , <http://zuhairistain.blogspot.com/2008/11/pelaksanaan-pembelajaran.html>, diambil pada tanggal 20 Juli 2010

- 2) Kegiatan pembelajaran didasarkan pada kualifikasi dan kompetensi tiap-tiap program belajar
- 3) Mutu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di satuan pendidikan non formal dikembangkan dengan :
 - a) Model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standar proses tiap-tiap program belajar
 - b) Melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, partisipatif, inovatif, motivatif, dan interaktif.
 - c) Tujuan agar peserta didik mencapai kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan tiap-tiap program belajar.

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan meliputi :

- 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Pengelolaan kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan alat dan asyiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian, mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.
- 2) Penyampaian informasi

Informasi yang disampaikan guru berupa bahan atau materi pelajaran, petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.
- 3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal

Gaya-gaya baru dalam mengajar merupakan cara kedua tingkah laku tersebut. Keduanya saling menguatkan bila dipergunakan dengan tepat dan benar.
- 4) Merangsang tanggapan balik dari anak didik

Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran yaitu dengan menggunakan

metode tanya jawab, ketrampilan bertanya dasar maupun lanjut, sebagai usaha mendapat tanggapan balik dari siswa.

5) Mendiagnosis kesulitan belajar

Dalam pembelajaran guru harus mampu memperhatikan anak didik yang kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar yaitu dengan mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak.

6) Mempertimbangkan perbedaan individual

Dalam kelas jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen (berbeda-beda). Hal inilah yang hendaknya menjadi pertimbangan untuk kepentingan pengajaran.

7) Mengevaluasi kegiatan interaksi

Interaksi antara guru dan anak didik ini dibedakan menjadi tiga yaitu interaksi satu arah (guru ke anak didik), interaksi dua arah (Guru ke anak didik dan anak didik ke guru), interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru dan anak didik ke anak didik)

Layanan pembelajaran khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang tunanetra total, dan bagi yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar. Di samping itu diperlukan latihan orientasi dan mobilitas. Khususnya dalam melaksanakan aktivitas beribadah dan muamalah.

Guru bagi anak tunanetra harus memiliki kreatifitas yang tinggi. Anak akan memiliki konsep yang baik tentang suatu informasi apabila guru mampu memvisualisasikan informasi tersebut dengan baik. Lingkungan sekitar merupakan tempat yang kaya akan bahan ajar dan guru dengan mudah untuk mendapatkannya. Dengan mempergunakan berbagai bahan ajar yang tersedia, anak tunanetra tidak dididik untuk menjadi individu yang verbalisme.

Karena keterbatasan anak tunanetra seperti tersebut di atas maka pembelajaran bagi mereka mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan pengalaman konkret.
- 2) Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi.
- 3) Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (*measurment*) dan evaluasi (*evaluation*) kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.³⁷

Dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007, Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Non Formal, menjelaskan bahwa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, pendidikan non formal harus melakukan penilaian dari hasil belajar peserta didik, yang berisi :

- 1) Satuan pendidikan non formal menyusun program penilaian hasil belajar yang obyektif, transparan, bertanggung jawab, dan berkesinambungan.
- 2) Penyusunan program penilaian hasil belajar didasarkan pada standar penilaian yang telah ditentukan oleh tiap-tiap program dan disosialisasikan kepada pendidik dan peserta didik.
- 3) Satuan pendidikan non formal menilai hasil belajar sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi tiap-tiap program pembelajaran dan

³⁷ Hilman, "Pengertian Fungsi Dan Prosedur Evaluasi Pembelajaran " <http://www.hilman.web.id/posting/blog/827/pengertian-fungsi-dan-prosedur-evaluasi-pembelajaran.html>, diambil pada tanggal 21 Juli 2010

diinformasikan kepada peserta didik dan didokumentasikan secara baik.

- 4) Penilaian meliputi semua unsure kompetensi dan materi yang diajarkan
- 5) Satuan pendidikan non formal menyusun ketentuan pelaksanaan penilaian hasil belajar sesuai dengan ketentuan tiap-tiap program belajar
- 6) Satuan pendidikan non formal memberikan informasi hasil belajar kepada pihak yang berkepentingan.

Adapun sasaran dari diadakannya evaluasi belajar, di antaranya:

- 1) Ranah kognitif (pengetahuan atau pemahaman)

Penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menuntut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan. Untuk menilai pengetahuan dapat kita pergunakan pengujian sebagai berikut :

- a) Sasaran penilaian aspek pengenalan (*recognition*)

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan ganda, yang menuntut siswa agar melakukan identifikasi dengan fakta, definisi dan contoh-contoh yang betul (*correct*)

- b) Sasaran penilaian aspek mengingat kembali (*recall*)

Dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban yang unik.

- c) Sasaran penilaian aspek pemahaman (komprehensif)

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pertanyaan yang berbentuk klasifikasi ataupun bentuk *essay*.

- 2) Ranah afektif

Sasaran evaluasi ranah afektif (sikap dan nilai) meliputi aspek-aspek :

- a) Aspek penerimaan , yakni kesadaran peka terhadap gejala dan stimulus serta menerima atau menyelesaikan stimulus atau gejala tersebut
 - b) Aspek penilaian, yakni perilaku yang konsisten, stabil dan mengandung kesungguhan kata hati dan kontrol secara aktif terhadap perilakunya
 - c) Aspek organisasi, yakni perilaku menginternalisasi, mengorganisasi dan memantapkan interaksi antara nilai-nilai dan menjadikannya sebagai suatu pendirian yang teguh
 - d) Aspek karakteristik diri dengan suatu nilai atau kompleks nilai, ialah menginternalisasikan suatu nilai ke dalam sistem nilai dalam diri individu, yang berperilaku konsisten dengan sistem nilai tersebut.
- 3) Ranah keterampilan produktif
- a) Aspek keterampilan kognitif, misalnya masalah-masalah yang tidak familier untuk dipecahkan dan pemecahannya tidak begitu rumit.
 - b) Aspek keterampilan psikomotorik, yakni tugas-tugas produktif yang menuntut perencanaan strategi, yaitu berupa diskusi dan observasi
 - c) Aspek keterampilan reaktif, secara langsung mengamati sistem nilai masyarakat dalam tindakannya di luar sekolah
 - d) Aspek keterampilan interaktif, yakni dengan observasi keterampilan dalam situasi senyatanya.³⁸

Evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar pada anak tunanetra pada dasarnya hamper sama dengan yang dilakukan terhadap anak awas, namun ada sedikit perbedaan yang menyangkut materi tes atau soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diajukan kepada anak tunanetra tidak mengandung unsur-unsur yang memerlukan persepsi visual, apabila menggunakan tes tertulis, soal

³⁸ Oemar Halik, *op.cit*, hlm 161-163

hendaknya diberikan dalam huruf braille atau menggunakan reader (pembaca) apabila menggunakan huruf awas.